

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperbilirubinemia adalah kadar bilirubin serum total >5 milligram/dL ($86\mu\text{mol/L}$). Hiperbilirubinemia merupakan kondisi transien yang kerap ditemui baik pada bayi aterm (50-70%) ataupun bayi preterm (80-90%). Sebagian besar hiperbilirubinemia merupakan fisiologis serta tidak memerlukan pengobatan khusus. Bilirubin adalah zat yang bersifat toksik, sehingga harus selalu



dilakukan pemantauan untuk mencegah terjadinya hiperbilirubinemia berat. Jika sudah terjadi hiperbilirubinemia, maka perlu segera dilakukan penanganan yang tepat (Kemenkes RI, 2019).

Kasus hiperbilirubinemia ini merupakan salah satu kejadian yang paling sering terjadi pada bayi baru lahir dan merupakan bagian dari penyebab tingginya angka kematian pada bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mencatat sekitar 3% (3,6 juta) setiap tahun dari 120 juta bayi yang mengalami ikterus neonatorum dan kurang dari 1 juta bayi akan mengalami kematian. Di Amerika Serikat 60%-70% anak-anak yang lahir cukup bulan mengalami hiperbilirubin dan sekitar 80% adalah bayi prematur (Fatmawati&Sumiati, 2017). Kelainan darah/ hiperbilirubinemia memiliki presentase yang kecil (5,6%) sebagai penyebab kematian neonatal, namun mempunyai komplikasi yang dapat mengakibatkan kecacatan (Kemenkes RI, 2019). Bayi baru lahir kebanyakan mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Data epidemiologi menunjukkan ada lebih dari 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat dideteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan data (RIKESDAS, 2018) menunjukkan bahwa angka hiperbilirubin pada bayi baru lahir (BBL) di Indonesia sebesar 51,47% dengan penyebab diantaranya asfiksia 51%, BBLR 42,9%, sectio caesaria 18,9%, premature 33,3%, kelainan congenital 2,8% dan sepsis 12%. Data lain dari (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2013) menunjukkan bahwa di Jawa Timur bayi baru lahir Hiperbilirubin sebanyak 26,75% atau (268/1000) kelahiran bayi baru lahir. Di poli anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2010, penyakit yang sering dijumpai pada bayi antara lain ikterus sebanyak 40,6%, moniliasis 21,9%, rhenitis 17%, ISPA 50 bayi 12,8%, dan faringitis 7,7%. Kejadian ikterus neonatorum menjadi penyebab yang banyak terjadi pada kelahiran neonatal. Ikterus neonatorum pada bayi saat lahir biasa terjadi saat 25-50% neonatus yang sudah cukup bulan dan sangat tinggi lagi untuk neonatus belum cukup bulan (Zainiyah & Rossa, 2019). Kejadian ikterus neonatorum di Indonesia mencapai 50% bayi cukup bulan dan kejadian ikterus neonatorum pada bayi kurang bulan (premature) mencapai 58% (N. A. T. Dewi, 2016). Data dari bagian rekam medik RSUD Bangkalan angka ikterus neonatal di Ruang Melati RSUD Syamrabu Bangkalan dari

bulan Januari sampai dengan Desember 2023 tercatat ada 252 bayi.

Neonatus dengan usia dibawah 10 hari memiliki fase dimana terjadi peningkatan kadar bilirubin atau hiperbilirubin. Kematangan fungsi sistem organ merupakan syarat untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan diluar kandungan. Hal ini disebabkan faktor kematangan hepar sehingga konjugasi bilirubin indirek menjadi bilirubin direk belum sempurna . Jika tingkat bilirubin tidak dikendalikan dapat mengakibatkan disfungsi sistem saraf pusat dan kemungkinan kematian (Shari, 2023).

Peningkatan kadar bilirubin darah disebabkan karena bilirubin yang tidak terkonjugasi yang dikarenakan hati pada neonatus tidak mampu membersihkan bilirubin dalam darah dengan cepat. Kurangnya asupan kalori dan cairan, penurunan berat badan atau tertundannya buang air besar menyebabkan resiko bayi mengalami kuning. Salah satu jenis penyakit kuning adalah ikterik fisiologis, dimana penyakit ini dikategorikan tidak berbahaya, namun jika kadar bilirubin sangat berlebih atau bisa mengarah ke patologis maka harus segera ditangani dengan cepat. Penanganan yang dilakukan diantaranya fototerapi, tranfusi tukar dan pijat bayi untuk mencegah terjadinya encephalopathy atau kernicterus (Seyyedrassooli, 2014).

Salah satu penatalaksanaan yang dilakukan untuk mencegah dampak dari hiperbilirubinemia adalah fototerapi (Kumar, 2020). Fototerapi merupakan terapi pilihan pertama yang dilakukan terhadap bayi baru lahir dengan hiperbillirubinemia (Rohsiswatmo & Amandito, 2018). Fototerapi terbukti efektif untuk menurunkan kadar bilirubin (Suarta, 2016).

Hemolysis akibat inkompatibilitas golongan darah ABO, defisiensi enzim G6PD, dan infeksi dapat menyebabkan ikterus neonatorum, merupakan masalah yang sering dijumpai pada bayi baru lahir. Pada ikterus patologis apabila kadar bilirubinnya mencapai nilai hiperbilirubinemia melebihi ambang batas dan berpotensi menjadi kern ikterus bahkan bisa berdampak pada terjadinya komplikasi ikterus neonatorum yang paling berat. Selain memiliki angka mortalitas yang tinggi, juga dapat menyebabkan gejala sisa berupa cerebral palsy, tuli nada tinggi, paralisis dan displasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup (Sulistiyani, Santi and Setya, 2020)

Penanganan ikterus pada bayi baru lahir melalui penatalaksanaan sesuai standar yaitu fototerapi. Ikterus diklasifikasikan sebagai ikterus dini dan ikterus berat. Pemeriksaan sampel darah diperlukan untuk menetapkan kondisi ikterusnya. Beberapa factor risiko juga perlu dipertimbangkan misalnya berat lahir. Fototerapi pada bayi baru lahir yang ikterus merupakan cara yang standar digunakan untuk pengobatan hyperbilirubinemia. Fototerapi ini menggunakan sinar yang kasat mata dan bertujuan untuk membatasi kadar bilirubin total menjadi normal. Intensitas sinar di fototerapi dipengaruhi oleh jarak sinar, luas permukaan tubuh, jenis dan Panjang gelombang yang digunakan dan media pemantul. (Dewi, Kardana and Suarta, 2016) Fototerapi sebagai upaya penurunan hyperbilirubinemia telah dikembangkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dan telah banyak penelitian yang mengkaji topik ini.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Kadar Bilirubin Pada Bayi Dengan Fototerapi Di Ruang Melati RSUD Syamrabu Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimanakah Gambaran Kadar Bilirubin Pada Bayi Dengan Ikterus Di Ruang Melati RSUD Syamrabu Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi Gambaran Kadar Bilirubin Pada Bayi Dengan Ikterus Di Ruang Melati RSUD Syamrabu Bangkalan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menentukan strategi perencanaan dan pelaksanaan dalam memberikan konseling pada ibu hamil tentang peningkatan kadar bilirubin.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

Memberikan kemanfaatan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan dapat diaplikasikan dalam upaya penurunan kadar bilirubin pada bayi.

2. Rumah Sakit

Menjadi acuan referensi intervensi di rumah sakit dalam upaya menurunkan kadar bilirubin pada bayi.

3. Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang kadar bilirubin pada bayi dengan ikterus

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khasanah keilmuan kebidanan, serta dapat digunakan sebagai dasar dan memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya agar kejadian ikterus menurun

